

Pendidikan adab di Kuttab Permata Qur'an Kartasura

Purnomo

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia
purnomo@uinsalatiga.ac.id

Abstract

Kuttab is an alternative model of Islamic education that focuses on adab education. This research aims to find out the meaning of adab education for the Kuttab Permata Quran, the adab material taught, and how it is implemented. The research uses a descriptive-qualitative approach. The research subjects and informants were the initiators, managers, teachers, and guardians of the students. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Checking the validity of the data using the source triangulation method. Miles and Huberman model data analysis techniques. This research shows that (1) the KPQ management believes that manners should not rely solely on social customs. KPQ is committed to integrating adab education into all teaching and learning activities, including teacher-guardian of student interactions. (2) The adab material taught includes adab towards Allah and the apostles, adab in assembly, adab towards parents, including teachers, and daily etiquette. (3) Punishment is permitted for cultivating adab. Adab is taught as a science in the subject of adab as well as an applied science in all subjects.

Keywords: *adab; islamic education; kuttab.*

Abstrak

Kuttab adalah alternatif model pendidikan Islam yang berfokus pada pendidikan adab. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna pendidikan adab bagi Kuttab Permata Quran, materi adab yang diajarkan, dan bagaimana implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dan informan penelitian adalah pemrakarsa, pengelola, guru, dan wali santri. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan metode triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data model Miles dan Huberman. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) adanya keyakinan pengelola KPQ bahwa adab tidak boleh bersandar hanya pada kelaziman masyarakat. KPQ berkomitmen mengintegrasikan pendidikan adab pada seluruh kegiatan belajar mengajar, termasuk pada interaksi guru-wali santri (2) materi adab yang diajarkan meliputi adab kepada Allah dan rasul, adab bermajelis, adab kepada orang tua termasuk guru dan adab keseharian. (3) hukuman diperbolehkan dalam penanaman adab. Adab diajarkan sebagai sebuah ilmu dalam mata pelajaran adab sekaligus sebagai ilmu terapan dalam semua mata pelajaran.

Kata kunci: adab; kuttab; pendidikan Islam.

Diserahkan: 22-07-2023 **Disetujui:** 13-10-2023 **Dipublikasikan:** 18-10-2023

Kutipan: Purnomo. (2023). Pendidikan adab di Kuttab Permata Qur'an Kartasura. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(5). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i5.14768>

I. Pendahuluan

Lahirnya berbagai model pendidikan Islam membawa angin segar pembaharuan corak dan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dilatarbelakangi ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan yang sudah ada dan keinginan melakukan perubahan, lahirlah format-format baru pendidikan termasuk kuttab. Kuttab menjadi salah satu bentuk revitalisasi warisan pendidikan Islam klasik, yang bertumbuh bersamaan dengan menguatnya kesadaran beragama masyarakat Indonesia (Musafak, 2021).

Keberadaan kuttab di Indonesia sebenarnya sudah lahir jauh sebelum kemerdekaan Indonesia yaitu pada Kesultanan Siak Sri Indrapura (1723-1946) di Siak Riau (Ibda, 2021). Namun, momentum menggeliatnya Kuttab baru dimulai pada tahun 2012. Berdirinya Kuttab Al Fatih Depok, menjadi pionir sekaligus menjadi akar ideologis bagi sebagian besar kuttab yang berdiri setelahnya (Sofanudin, 2019). Tercatat pada tahun 2021, Kuttab Al Fatih telah memiliki 34 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia (Kuttab Al Fatih, 2021). Jumlah ini belum mewakili keseluruhan jumlah kuttab yang terus tumbuh dan berkembang dari tahun ke tahun.

Kuttab mewadahi pendidikan non formal bagi anak usia 5–12 tahun atau setara dengan sekolah dasar. Kuttab memiliki kekhasan sistem dan kurikulum yang berbeda dengan sistem madrasah atau pendidikan Islam lainnya. Sebagian Kuttab memiliki izin operasional menginduk kepada Dinas Pendidikan sebagai PKBM, sebagian menginduk Kemenag sebagai Madrasah Salafiyah Ula (MSU) yang setara SD/MI, dan sebagian lainnya belum memiliki izin operasional secara resmi (Siswo Ariwibowo, 2019). Meskipun kehadiran Kuttab masih dihadapkan pada banyak persoalan seperti operasional kelembagaan yang belum final dan kejelasan payung hukum, kuttab diprediksi akan terus berkembang dan menjadi *core* baru Pendidikan Islam di Indonesia (Sofanudin et al., 2021). Kuttab memiliki *core business* yang spesifik, fleksibilitas struktur kurikulum dan kelembagaan, keyakinan dan kekuatan visi mengikuti jejak kenabian, dan pengelolaan terpusat yang memudahkan perintisan kuttab-kuttab baru (Musafak, 2021).

Sistem pendidikan Kuttab mengusung prinsip kesederhanaan. Kurikulum berfokus pada dua aspek, yaitu iman dan Al-Qur'an. Hanya ada guru iman dan guru Al-Qur'an dalam sistem pembelajaran Kuttab. Kuttab menawarkan konsep "adab sebelum ilmu, ilmu sebelum amal, dan iman sebelum Al-Qur'an" (Sofanudin, 2019). Adab menjadi perhatian penting dalam keseluruhan pembelajaran yang diselenggarakan kuttab. Adab belajar adalah mendahulukan akhlak sebelum ilmu. Mempelajari adab bukanlah sebuah pilihan, namun kewajiban bagi semua yang terlibat dalam proses pendidikan. Seorang murid harus belajar adab sebelum ilmu, seorang guru harus memiliki adab sebelum menyampaikan ilmu, dan seorang murid harus belajar dari gurunya adab sebelum belajar ilmunya (Ashari, 2012).

Kuttab hadir menawarkan solusi, ketika para ahli pendidikan bersepakat bahwa permasalahan adab menjadi salah satu masalah serius yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Sedangkan hilangnya adab adalah akar permasalahan dari hampir seluruh permasalahan manusia. Ketimpangan antara kemajuan bidang pendidikan dan kegagalan pendidikan dalam melahirkan generasi cemerlang dan istimewa dalam ilmu dan moralitas sekaligus, bisa jadi merupakan dampak panjang pengenyampingan aspek adab dalam pendidikan (Ashari, 2012). Maka dari itu, perlu adanya revitalisasi sistem pendidikan Islam secara menyeluruh.

Penanaman adab yang baik menjadi perhatian penting dalam keseluruhan pembelajaran yang diselenggarakan kuttab. Para penyelenggara kuttab yakin bahwa pendidikan Islam klasik memiliki tatanan dan sistem yang terbukti ampuh melahirkan generasi cemerlang yang unggul dalam keilmuan dan moralitas adab. Kurikulum pendidikan modern harus dievaluasi, kemudian diintegrasikan dengan kurikulum Islam klasik agar dapat melahirkan generasi cemerlang yang diidamkan. Prinsipnya adalah memelihara hal-hal lama yang bagus dan mengambil hal-hal baru yang lebih bagus (Khoiriyah & Anshori, 2021).

Selain integrasi kurikulum untuk mendapatkan formula kurikulum yang ideal, kuttab tidak menempatkan sekolah sebagai lembaga pendidikan biasa, namun sekolah sebagai majelis ilmu. Maka dari itu, proses pembelajaran dilakukan dengan adab-adab bermajelis sebagaimana yang diterapkan pada sistem pendidikan klasik, di antaranya adalah pemisahan kegiatan belajar-mengajar dan bermain (Sofanudin, 2019). Kuttab semakin diharapkan mampu menjembatani kekosongan "pendidikan Barat" yang terkesan belum maksimal menampilkan substansi yang bermakna, khususnya dalam pendidikan jangka panjang (Hadi et al., 2021).

Konsep pendidikan adab yang ditawarkan kuttab adalah konsep yang menarik, dan bisa menjadi alternatif pijakan implementasi pembelajaran adab pada semua jenis dan jenjang pendidikan Islam. Meskipun demikian, perlu ada penyesuaian serta kontekstualisasi agar pendidikan yang diselenggarakan kuttab bersesuaian dengan tujuan Pendidikan Nasional, dan mampu memenuhi kebutuhan lingkungan belajar yang pluralistik dan demokratis (Zainuddin et al., 2021). Belum banyak penelitian mengenai kuttab, kajiannya pun terbatas pada eksplorasi kurikulum dan materi adab yang diajarkan (Khoiriyah & Anshori, 2021). Belum ditemukan penelitian yang fokus pada bagaimana adab benar-benar diterapkan pada proses pendidikan. Beberapa penelitian lainnya justru mengupas pendidikan adab dengan sudut pandang pendidikan karakter, padahal keduanya berbeda (Mansor et al., 2019; Ulwiyah et al., 2018).

Penelitian ini memfokuskan implementasi pendidikan adab di Kuttab Permata Qur'an Kartasura (pihak pengelola meningkatnya dengan KPQ) sebagai salah satu kuttab yang awal berdiri di Jawa Tengah. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan tentang (1) apa

makna pendidikan adab bagi Kuttab Permata Quran Kartasura? (2) materi adab apa yang diajarkan pada santri Kuttab Permata Quran Kartasura? dan (3) bagaimana implementasi pendidikan adab di kuttab Permata Quran Kartasura? Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih dalam formulasi konsep pendidikan adab yang mudah diimplementasikan dan diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan pada Kuttab Permata Quran Kartasura. Subjek dan informan penelitian berjumlah delapan orang, terdiri dari pemrakarsa, pengelola, guru, dan wali santri. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur terhadap subjek dan informan penelitian. Observasi dilakukan melalui pengamatan proses pembelajaran secara langsung. Dokumentasi dilakukan melalui pemeriksaan dokumen kurikulum mencakup materi, jadwal pembelajaran dan dokumen evaluasi santri. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Adab di Kuttab Permata Qur'an

Secara konsep, pendidikan adab di KPQ mengikuti kaidah mendahulukan adab sebelum ilmu. KPQ secara konkret dapat mendahulukan adab dengan tidak memberikan target penguasaan ilmu kepada santri yang belum baik adabnya (Wawancara dengan Nur Kholis, Kepala KPQ). Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ustaz KPQ benar-benar tidak memulai penyampaian materi ketika para santri belum menunjukkan adab yang baik untuk belajar. Hal ini bisa dilakukan karena KPQ bukan madrasah atau sekolah Islam yang menerapkan kurikulum nasional selain kurikulum keislaman. KPQ sepenuhnya menyusun kurikulumnya secara mandiri tanpa ada target yang terstruktur jelas karena bukan lembaga pendidikan formal.

Guna menjaga adab dalam relasi ustaz dan santri, pihak pengelola KPQ tidak melakukan promosi yang gencar sehingga dapat menimbulkan kesan ustaz mencari santri. KPQ tidak melakukan sosialisasi dan promosi yang masif untuk mendapatkan santri, karena berprinsip bahwa "guru didatangi, bukan mendatangi." Hal ini merupakan bagian dari adab menuntut ilmu yang diyakini para pengajar KPQ. Praktik siswa harus mendatangi guru bisa dijumpai pada tradisi santri yang mengaji kepada kiai. Alasan santri mau mendatangi kiai biasanya didasari pada keilmuan sang kiai yang sudah dikenal masyarakat.

Figur yang menjadi tokoh penting dari eksisnya KPQ di antaranya adalah Ustaz Kasmijan Robbani dan istri beliau Ustazah Siti Solichatin Al Hafiz. Keduanya merupakan pemrakarsa berdirinya Kuttab Permata Qur'an, yang juga mengelola Pondok Pesantren Tahfiz Yayasan Permata Qur'an. Banyak dari masyarakat sekitar yang belajar Al-Qur'an ke rumah beliau, dan dari situlah sosialisasi keberadaan KPQ menyebar di masyarakat secara alami (wawancara dengan Putri Irma S., wali santri KPQ). Mayoritas pengajar kuttab adalah para santri Pondok Tahfiz Permata Qur'an yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz dan memiliki ijazah sarjana pendidikan. Ada tradisi-tradisi keilmuan dan ikatan yang terus dipertahankan agar visi misi pendirian lembaga dapat dijaga. Standar guru semacam ini juga ditemukan di kuttab lain, seperti Kuttab Al-Jazari Surakarta (Muzayanah, 2020).

KPQ belum memiliki gedung sendiri. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan dua rumah warga yang disewakan serta Masjid Al-Madinah. Pembelajaran bisa dilakukan di mana saja sehingga keterbatasan tidak boleh menjadi penghalang seseorang dalam menuntut dan mengajarkan ilmu (wawancara dengan Kasmijan, pemrakarsa KPQ). Selain dikarenakan adanya keterbatasan dana yang dimiliki lembaga, keberadaan kuttab memang belum memiliki payung hukum jelas dalam hukum tata negara, sehingga sangat sulit mendapatkan bantuan dana dari pemerintah (Sofanudin, dkk., 2019).

Kurikulum utama KPQ adalah Al-Qur'an, iman dan adab dengan memadukan kurikulum Islam klasik dengan pengetahuan dasar numerasi dan literasi. Jenjang pendidikan terdiri dari kelas *i'dad*/persiapan (1-2) dan kelas kuttab (1-6) yang setara dengan SD. Pada kenyataannya penjenjangan di KPQ belum berjalan sebagaimana mestinya mengingat jumlah santri tiap tahunnya tidak pasti jumlahnya disebabkan tidak adanya sosialisasi penerimaan santri baru yang memadai. Secara riil, kegiatan belajar mengajar di KPQ lebih mirip dengan TPA tetapi dimaksudkan untuk menggantikan peran sekolah.

Pendidikan adab menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter santri, bukan penguasaan materi. Dalam hal ini santri memiliki target-target materi yang perlu dikuasai, namun titik tekan utama tetap pada pendidikan adab dan akhlak. Tidak ada konsekuensi berarti bagi siswa yang lambat menguasai materi pelajaran selama adabnya dianggap baik. Bukan hanya santri, para wali juga dituntut untuk menjaga adab di lingkungan KPQ misalnya menunjukkan adab yang baik kepada para ustaz. Wali santri tidak diperkenankan mengkritik guru apalagi di hadapan santri. Saran dan kritik hanya boleh disampaikan kepada pihak pengelola yayasan, demi menjaga *marwah* para guru. Hal ini merupakan contoh pengarusutamaan pendidikan adab menurut sudut pandang pengelola kuttab.

Konsep pendidikan adab di KPQ secara prinsip mengikuti gagasan dan praktik para ulama salaf. Bahasan tentang pendidikan adab tidak eksplisit ditemukan dalam Al-

Qur'an, namun para ahli tafsir menyebut bahwa penanaman adab berkaitan dengan perintah QS. At Tahrim [66]: 6 "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Ibnu Abbas dan Ali bin Abi Thalib menyebut bahwa perintah tersebut berkaitan dengan perintah mengajarkan adab dan ilmu. Terkumpulnya adab dan ilmu dapat menyelamatkan pemiliknya dari kebinasaan, dan mengantarkannya pada kedudukan mulia. Zakaria Al-Anbari menyebut "ilmu tanpa adab ibarat api tanpa kayu bakar, adab tanpa ilmu ibarat jiwa tanpa jasad". Ibnu Al Mubarak menyebutkan ilmu yang sedikit yang disertai adab, lebih bernilai dibanding ilmu yang banyak tanpa penyertaan adab di dalamnya (Ardiansyah, 2020). Al-Qur'an memberikan kritik keras kepada kaum Yahudi dan mengibaratkan mereka seperti keledai karena mereka kurang adab terhadap ilmu, mereka tidak mau mengamalkan ilmu yang dimiliki. Perilaku tersebut diabadikan dalam QS. Al Jummuah ayat 5, mereka diibaratkan seperti keledai yang membawa kitab.

Para ulama berbeda pendapat mengenai definisi dan jabaran adab, namun ke semuanya mengarah pada apa yang disampaikan Abu Hafs tentang adab sebagai cerminan kebaikan jiwa dan spiritual seseorang. Ibnu Qayyim Al-Jauzi menyebut adab sebagai pengamalan dari akhlak baik. Kebaikan tersebut menurut Imam Al-Ghazali mencakup aspek lahiriah dan batiniah seseorang meliputi perkataan, perbuatan, keyakinan dan niat orang tersebut (Ardiansyah, 2020). Adab menurut Hasyim Asyari menjadi parameter kebaikan tauhid sekaligus indikator diterimanya amal kebaikan seseorang (Husaini, 2013).

Definisi adab sering dikaitkan dengan tradisi dan kebudayaan yang diterima oleh masyarakat tertentu. Nilai-nilai yang berkembang pada suatu masyarakat, berpengaruh langsung terhadap definisi dan praktik adab itu sendiri. Namun, Al-Qur'an memberikan kritik terhadap perilaku orang-orang jahiliah yang menyandarkan perbuatan dan standar kebaikan hanya pada tradisi dan perbuatan nenek moyang, tanpa tindakan korektif sebagaimana pesan dalam QS. Al Baqarah [2]: 170

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?" (LPMQ Kemenag, 2021).

Al-Qur'an mengoreksi dan membenahi tradisi dan perbuatan umat lain yang telah melenceng dari ajaran murni mereka, sekaligus mengakomodasi kebaikan yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an untuk diteruskan (Kurdi, 2015). Maka dari itu, adab adalah kemauan dan kemampuan seseorang dalam menempatkan sesuatu sesuai harkat dan martabat yang ditentukan Allah Swt. Standar tindakannya berdasarkan wahyu, bukan pada keumuman manusia maupun budaya. Ketika Allah menyebut kriteria kemuliaan

manusia adalah ketakwaan (QS. Al Hujurat [49]:13), maka adab seorang muslim adalah menghormati seseorang karena ketakwaan dan keimanan yang dimiliki, bukan karena jabatan, popularitas, kekayaan maupun kecantikan. Ketika Al-Qur'an menyebutkan kemuliaan orang berilmu (QS Al Fatir [35]: 28, QS. Al Imran [3]: 7 dan QS. Al Mujadilah [58]: 11), maka seorang muslim harus menunjukkan adab kepada orang yang berilmu dan mau terlibat dalam aktivitas keilmuan (Husaini, 2013).

KPQ tidak mengikuti keumuman di masyarakat yang sering mengadakan atau mengikuti perlombaan tahfizh karena dianggap tidak sesuai dengan adab yang diajarkan Al-Qur'an. Santri KPQ tidak diperkenankan untuk mengikuti perlombaan hafalan Al-Qur'an. Hal ini untuk mengantisipasi kekeliruan niat dan tujuan santri dalam menghafal. Menjaga niat agar tetap ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari adab menghafal Al-Qur'an. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa orang yang salah niat dalam menuntut ilmu tidak akan mendapatkan kebaikan dari ilmunya (Suryadarma & Haq, 2015, p. 368). Hal yang sama juga disampaikan Anas bin Malik, beliau berkata,

“Barang siapa menuntut ilmu hanya ingin digelari ulama, untuk berdebat dengan orang bodoh, supaya dipandang manusia, maka silakan ia mengambil tempat duduknya di neraka.” (HR. Hakim dalam Mustadrak).

Tujuan pendidikan adab adalah menjadikan seseorang tumbuh dengan adab yang baik, ia adalah buah dari kedisiplinan jiwa, pikiran dan badan pada sesuatu yang baik. Fondasinya menurut Imam Al-Ghazali adalah pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*), karena hanya dengan hati yang bersih, kebaikan akan lebih mudah tertanam pada diri seseorang (Husaini, 2013). Pendidikan adab tidak semata dilakukan dengan transfer pengetahuan dan pembiasaan tingkah laku baik semata. Ia harus bermula dan berpusat pada penataan niat yang benar yang kemudian terwujud dalam tingkah laku yang baik.

Sarana untuk menjadikan seseorang beradab dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode, seperti nasihat lembut, keteladanan, dialog maupun hukuman yang mendidik. Seorang guru harus memilih sarana terbaik, karena kondisi setiap anak tidaklah sama. Ada anak-anak istimewa yang cukup diberikan nasihat, keteladanan, diajak berdialog dan tidak membutuhkan hukuman, namun ada juga anak-anak yang membutuhkan sentuhan hukuman terlebih dahulu untuk meluruskan adab yang keliru. Hukuman adalah sarana terakhir ketika sarana lain sudah tidak memberikan dampak (Ashari, 2021).

B. Sebaran Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran di KPQ dibagi menjadi tiga kategori, yaitu materi qur'ani, materi iman dan ulumul wasail. Ketiganya tidak dianggap menjadi materi yang terpisah, namun satu sama lain menjadi wasilah bagi yang lain. Seperti materi qur'ani untuk mengantarkan pemahaman materi iman, materi iman disampaikan dengan materi Qur'an, dan materi ulumul wasail menjadi alat untuk memahami materi qur'ani dan iman.

Ini bagian dari adab ilmu bahwa tujuan dari semua ilmu adalah mengantarkan pemilikinya pada Sang Pemberi Ilmu.

Kasmijan menyatakan bahwa penguasaan materi untuk santri kelas i'dad maupun kuttab kelas 1-3 belum menjadi target utama melainkan pembentukan adab dan akhlak yang baik (Wawancara dengan Kasmijan, pemrakarsa KPQ). Adapun jabaran dari ketiga materi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Materi Qur'ani

Dalam hal target hafalan qur'an, belum ada target khusus untuk capaian hafalan santri, terutama santri id'dad dan kuttab I. Capaian hafalan didasarkan pada kemampuan anak. Usia santri i'dad dan kuttab I (4-8 tahun) dianggap belum mencapai usia balig, sehingga tidak perlu membebani mereka dengan sesuatu yang belum waktunya. Saat ini KPQ belum menekankan materi tadabbur mengingat usia santri yang ada masih belia. Target materi Qur'an sementara ini hanya ditujukan bagi santri yang sudah ada yakni santri kuttab 1 dan belum ada kurikulum pasti untuk jenjang berikutnya. Sistem kurikulum di KPQ bersifat cukup cair mengikuti dinamika perkembangan santri.

Tujuan menghafal bukan pada banyaknya hafalan, namun bagaimana santri mencintai Al-Qur'an, dan memiliki cita-cita menjadi hafizh Qur'an ketika dewasa kelak. Hal ini sangat menarik, ketika di sekolah-sekolah lain menjadikan banyaknya target hafalan sebagai daya tarik, KPQ memilih untuk tidak ingin terburu-buru dalam hal ini. Ketiadaan indikator yang jelas mengenai target hafalan bukanlah hal yang ideal dalam standar kurikulum pada umumnya.

Menurut Nur Kholis, pembelajaran tahfizh tanpa target yang kaku tapi tetap terarah merupakan bagian dari adab yang baik, yaitu tidak membebani anak pada hal-hal yang belum waktunya. Bahkan pada hal-hal yang fardhu seperti salat, Rasulullah menganjurkan mengajari anak setelah usia tujuh tahun, dan memberikan kelonggaran batas waktu sampai usia sepuluh tahun. Anak yang belum dibebani kewajiban agama semestinya tidak diwajibkan melakukan sesuatu yang tidak lebih penting dari masalah keagamaan. Anak tetap diarahkan melakukan hal-hal baik seperti menghafal surah atau salat dengan tertib tetapi tidak sampai mewajibkan dan memberikan hukuman yang keras jika melanggar (Wawancara dengan Nur Kholis, Kepala KPQ).

Rasulullah bersabda, "Suruhlah anak kalian salat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka (jika mereka meninggalkan salat) ketika berusia sepuluh tahun (Shahîh Sunan Abi Dawud, II/401-402, no. 509). Hadis ini menunjukkan bahwa dalam mendidik anak yang belum balig tidak semestinya bersifat mewajibkan. Prinsip inilah yang dijadikan KPQ sebagai acuan pelaksanaan kurikulum mereka bagi para santri yang belum balig (Wawancara dengan Nur Kholis, kepala KPQ).

Guna menjaga niat yang benar dalam menghafal Al-Qur'an maka santri KPQ dilarang mengikuti perlombaan tahfizh. Informasi tentang ketidakbolehan mengikuti perlombaan

hafalan Al Quran juga dibenarkan oleh Dewi dan Feni sebagai salah satu wali santri (wawancara dengan Dewi dan Feni, wali santri). Sosialisasi dilakukan secara langsung kepada santri dan wali santri melalui majelis wali santri. Pelarangan ini bukan berarti meniadakan penghargaan atau “berlomba-lomba” dalam kebaikan, KPQ memberikan penghargaan dengan cara yang lain, seperti penghargaan terhadap kegigihan dan adab dalam menghafalkan Al-Qur'an. Para guru senantiasa memotivasi santri untuk mencintai Al-Qur'an dan tidak menjadikan pencapaian hafalan Al-Qur'an sebagai bahan untuk membanding-bandingkan setiap santri.

Pada materi membaca Al-Qur'an, para guru sangat tegas berkaitan panjang pendek, makharijul huruf dan sifat huruf. Dengan begitu diharapkan agar lidah mereka terbiasa mengucapkan setiap huruf dengan baik dan benar. Para santri terkadang hanya boleh membaca 2-3 baris saja, dan tidak jarang harus mengulangi pada keesokan harinya. Ketika ada anak yang tidak konsentrasi atau terlihat tidak fokus ketika membaca seperti banyaknya gerakan yang tidak diperlukan, maka santri pun diminta berhenti dan melanjutkannya pada kesempatan lain.

2. Materi Iman

Materi iman berdasarkan kurikulum KPG meliputi materi akidah, adab, sirah dan fikih. Materi akidah mencakup pengenalan Allah lewat asmaul husna. Sementara ini materi akidah hanya berfokus pada tema tersebut karena mayoritas santri KPG baru memasuki tahun kedua dan kurikulum untuk jenjang selanjutnya belum di finalisasi (wawancara dengan ustazah Saminah, tim kurikulum KPG). Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa para ustaz biasanya menyampaikan materi ini menggunakan metode berkisah agar lebih mudah dipahami para santri. Poster mengenai sifat-sifat Allah juga diletakkan hampir pada setiap sudut kelas, sebagai penunjang pembelajaran. Santri selalu diingatkan tentang keberadaan Allah pada setiap kesempatan, baik itu dalam pembelajaran, maupun ketika menasihati dan menegur santri yang melakukan kesalahan.

Materi adab meliputi pengenalan dan penanaman adab yang berhubungan langsung dengan diri peserta didik. Materi adab meliputi adab terhadap guru, adab terhadap orang tua, adab membaca Al-Qur'an, adab sebelum belajar, adab ketika meninggalkan rumah, adab ketika memasuki rumah, adab ketika makan, Adab sebelum tidur, adab bangun tidur, adab ketika memasuki masjid, adab ketika menaiki kendaraan, adab ketika keluar kendaraan, adab ketika menguap, adab ketika masuk toilet. Untuk memaksimalkan pendidikan adab, wali santri berkewajiban turut serta mendidik dan mengisi Buku Bimbingan Orang Tua (BBO) sebagai bukti keterlibatan orang tua sekaligus monitoring pendidikan santri selama di rumah.

Temuan ini menguatkan penelitian Aji Sofanudin dkk (2019) tentang kesamaan prinsip pendidikan di Kuttab Al-Fatih yakni, “Adab sebelum ilmu, ilmu sebelum amal, dan

iman sebelum Al-Qur'an" dengan kuttab-kuttab lain yang berdiri setelahnya termasuk Kuttab Permata Qur'an Kartasura.

Materi sirah meliputi kehidupan Rasulullah saw. dan para keluarga beliau. Berdasarkan kurikulum KPQ sirah dikategorikan sebagai bagian dari materi iman karena iman juga mencakup iman kepada rasul. Materi ini disampaikan dengan metode bercerita dan pelafalan nadham Aqidatul Awam. Materi fikih meliputi materi thaharah dan shalat. anak-anak diwajibkan salat berjamaah Zuhur di sekolah. Sebagai media pendidikan, para santri diminta melafalkan bacaan shalat secara bersama dengan suara jahr. Ustaz berada di samping para santri untuk mengontrol bacaan sekaligus adab santri dalam menjalankan shalat. Ustaz akan memberikan nasihat apabila ada santri yang tidak menerapkan adab yang keliru. Tak jarang ada beberapa santri yang diminta mengulangi salat. Hal ini untuk menekankan pada para santri bahwa salat adalah perkara penting yang tidak boleh diremehkan.

3. Ulumul Wasail

Ulumul wasail adalah ilmu penunjang memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Ulumul wasail meliputi Bahasa Arab, baca tulis, serta berhitung. Materi Bahasa Arab meliputi pengenalan kosa kata seputar lingkungan di sekitar santri. Baca tulis menggunakan Iqra' dan panduan buku "Anak Islam Suka Membaca" (AISM). Belum ada buku paket khusus untuk pendampingan belajar anak. Para santri hanya diberikan lembaran fotokopi tentang tema yang dipelajari setiap minggunya.

C. Proses Pembelajaran di Kuttab Permata Qur'an

Terdapat variasi materi kurikulum antar kuttab, misalnya Kuttab Al-fatih Jombang hanya mengajarkan materi terkait pembelajaran Al-Quran dan iman secara tematik (Ulwiyah et al., 2018). Kuttab Al-Jazary berfokus pada pendidikan Al-Qur'an (khususnya menghafal Al-Qur'an), namun juga mengajarkan materi yang beragam meliputi ilmu-ilmu syar'i, ilmu umum dan muatan lokal (mulok). Ilmu-ilmu syar'i meliputi mata pelajaran yang mirip dengan Kurikulum Kementerian Agama, yaitu materi Aqidah, Fiqih, Bahasa Arab, dan Hadis. Ilmu umum mencakup Hisab/Matematika, Olah Raga, Bahasa Indonesia, PKn, IPA, dan IPS. Sedangkan mulok mencakup Bahasa Jawa dan *Kitabah* (Muzayanah, 2020).

Materi pembelajaran di KPQ dibagi menjadi tiga kategori, yaitu materi *qur'ani*, materi iman dan *ulumul wasail*. Kegiatan belajar mengajar di KPG berlangsung dari pukul 07.00-12.30. Proses pembelajaran diawali dengan ikrar santri yang dibaca bersama-sama dengan dipimpin oleh salah satu santri. Adapun teks ikrar sebagai berikut:

Ikrar santri Kuttab Permata Qur'an. *Bismillahirrahmanirrahim. Ashadualla ilaha Illallah, wa ashaduanna muhammad rasulullah. Aku rela Allah Tuhanku, Aku rela Muhammad nabi utusan Allah. Aku rela Islam agamaku.*

Kerelaan adalah puncak penghambaan yang menjadikan sebab meneladani sifat-sifat Allah dalam hidup. “Tetapi Allah menjadikan kamu sekalian (wahai para sahabat) cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan perbuatan maksiat. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus” (QS al-Hujuraat:7). Orang yang rela kepada tiga yang dalam ikrar tadi akan merasakan manisnya iman sehingga dirinya, termasuk adabnya akan menjadi baik. “Akan merasakan kelezatan/kemanisan iman, orang yang ridha kepada Allah sebagai Rabbnya dan Islam sebagai agamanya serta (Nabi) Muhammad sebagai rasul-Nya” (HR. Muslim no. 34)

Ikrar kemudian dilanjutkan dengan pengulangan hafalan Al-Qur'an dan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Setiap sesi terdiri atas dua jam pelajaran. Durasi untuk satu jam pelajaran adalah 45 menit. Pembelajaran dilakukan dengan sistem *halaqah* melingkar dengan guru berada di pusatnya. Ada beberapa aturan yang berlaku dalam pelaksanaan pembelajaran, di antaranya:

1. Pembelajaran tidak akan dimulai sampai semua santri tenang dan siap
Hal ini merupakan bagian dari adab bermajelis yang diterapkan. KPQ menjalankan prinsip “adab sebelum ilmu”. Mendahulukan adab sebelum ilmu bukanlah sesuatu yang sia-sia dan menghabiskan waktu. Tanpa adab yang baik maka ilmu akan sulit dipahami, sebaliknya jika adab sudah baik maka ilmu akan mudah dipahami bahkan dalam waktu yang lebih singkat. Sebagaimana perkataan,

العلم تفهم بالأدب

Dengan mempelajari adab, maka engkau jadi mudah memahami ilmu.

2. Membudayakan izin kepada guru
Santri diharuskan meminta izin kepada guru terlebih dahulu, baik itu dalam urusan bertanya, menjawab pertanyaan, pergi ke kamar mandi, minum, maupun berpindah tempat ketika proses pembelajaran. Izin adalah salah satu adab yang ditekankan agama.

Pentingnya meminta izin dalam urusan bersama disampaikan dalam QS. An-Nur [24] ayat 62 berikut. “Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (LPMQ Kemenag, 2021).”

Pembelajaran ditutup dengan ikrar saling memaafkan dan nasihat guru selalu menjaga adab di mana pun berada. Kata-kata yang sering diucapkan guru sebelum menutup pembelajaran adalah “Jagalah shalat, mata, tangan, kaki, mulut untuk kebaikan. Di rumah bicarannya yang sopan. *Nurut* umi dan *abi*, ayah dan bunda, ibu dan bapak, *umma* dan *abba*”. Para santri pun ikut mengucapkannya bersama-sama.

D. Metode Pengajaran Adab

Adab adalah *core-curriculum* yang terintegrasi pada setiap proses pembelajaran di dalam maupun luar kelas. Misalnya dalam pembelajaran membaca, santri terlebih dulu dididik adabnya duduk, memegang buku atau kitab serta berinteraksi dengan ustaz. Pembelajaran sangat mungkin ditunda mulainya atau akhirnya jika para santri tidak mematuhi adab. Pemberian materi dirasa kurang bermanfaat jika adab sebagai penuntut ilmu belum dimiliki santri.

Bukti lain pengarusutamaan pendidikan adab di KPQ adalah tidak ada hukuman bagi anak yang memiliki pencapaian penguasaan materi yang rendah tapi ada hukuman bagi santri yang melanggar adab. Bentuk hukuman dapat berupa dijewer, disuruh berdiri atau dipisahkan dari kelasnya. Santri yang berbuat gaduh selama pembelajaran dihukum berdiri terpisah dari suasana kelas kembali kondusif dan siswa yang melakukan pelanggaran dapat merenungkan kesalahannya. KPQ masih menerapkan hukuman fisik ringan seperti menjewer siswa karena secara prinsip hukuman fisik tidak dilarang syariat. Hal yang perlu diperhatikan adalah tentang kadar hukuman fisik yang tidak menyebabkan luka dan trauma bagi santri.

E. Keterlibatan Orang tua

Untuk menyamakan visi misi pendidikan antara KPQ dan wali santri maka rutin diadakan majelis madrasah wali santri pada Sabtu pekan terakhir tiap bulan. Madrasah wali santri merupakan wadah sosialisasi program KPQ, penyamaan model pengajaran Al-Qur'an, evaluasi perkembangan adab dan ibadah anak serta penyamaan visi pendidikan. Madrasah ini merupakan salah satu upaya sekolah dalam memfasilitasi para wali santri meng-*upgrade* ilmu *parenting*, sehingga pola pendidikan kepada anak sinkron antara apa yang didapat di sekolah dan di rumah. Kurikulum utama madrasah wali santri adalah berkaitan tentang tanggung jawab pendidikan orang tua. Kitab utama yang dibahas dalam madrasah ini adalah “*Kitab Tarbiyatul Aulad*” karya Abdullah Nasikh Ulwan. Salah satu bahasan dalam kita tersebut adalah mengenai tujuh tanggung jawab pendidikan orang tua kepada anak yang meliputi pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan jiwa, pendidikan sosial, pendidikan seksual.

Menurut Nur Kholis, pada awalnya ada aturan apabila tiga kali berturut-turut wali santri tidak menghadiri agenda madrasah wali santri, maka akan diadakan pemanggilan. Aturan ini belum terlaksana dengan baik tapi keinginan pihak kuttab untuk benar-benar melibatkan wali santri dalam pendidikan santri tidak pernah berubah. Pihak kuttab ingin

agar rumah benar-benar menjadi madrasah yang pertama. Buku bimbingan orang tua bukan dimaksud untuk sekadar membuat anak belajar tapi juga agar wali santri terlibat dalam proses tersebut (Wawancara dengan Nur Kholis, Kepala KPQ).

Wali santri tidak boleh berlepas tangan dan hanya mengandalkan kuttab untuk mendidik anaknya. Anak yang baik akan memberikan kemanfaatan bagi orang tuanya di dunia dan akhirat. Allah berfirman,

وَأَنذَرَهُمْ قَدْ دَمُوا مَا وَكَنُوا

Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. [Yâsîn36/:12]

Di antara jejak yang ditinggalkan manusia adalah keturunan mereka. Jika keturunannya baik manusia akan mendapatkan kebaikan, jika jelek maka akan mendapat keburukan. Untuk memaksimalkan pendidikan adab bagi santri maka wali santri harus memahami dan melaksanakan tugas mereka sebagai pendidik.

F. Sistem Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Evaluasi harian

Evaluasi dilakukan setiap saat oleh guru terkait pelaksanaan adab di kelas. Guru juga memberikan tanggung jawab setiap santri untuk menegur dan menasihati teman lain yang melakukan kekeliruan. Guru menekankan agar para santri tetap menjaga adab dalam hal menegur dan menasihati.

2. Evaluasi mingguan

Evaluasi berupa lembaran ceklis Buku Bimbingan Orang Tua (BBO) yang wajib diisi oleh wali santi, berkaitan penerapan adab yang telah dibahas pada minggu tersebut. Lembar evaluasi ini sekaligus sebagai informasi perkembangan santri, dan materi apa saja yang dipelajari pada pekan tersebut.

3. Evaluasi bulanan

Evaluasi ini dilakukan pada setiap pertemuan madrasah wali santri. Guru menyampaikan perkembangan santri sekaligus menanyakan tentang bagaimana pelaksanaannya di rumah. Pertanyaan seputar apakah santri masih perlu diingatkan dalam menjalankan salat, bagaimana adab santri kepada orang tua, bagaimana pergaulan santri di rumah, dan bagaimana pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget.

4. Evaluasi akhir semester

Evaluasi ini berkaitan dengan evaluasi hasil pembelajaran santri dan penerapan adab di sekolah. Indikator evaluasi meliputi: 1. Adab kepada Allah (tidak mengambil tanpa izin, tidak bermain dengan curang, tidak jahil terhadap teman), 2. Adab belajar, 3. Adab memuliakan guru, 4. Adab terhadap teman, 5. Adab makan, 6. Adab ke kamar mandi

(Dokumen hasil belajar santri). Dalam laporan hasil belajar santri juga diberikan deskripsi umum adab santri di KPQ.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kuttab menunjukkan praktik pendidikan yang benar-benar mengarusutamakan pendidikan adab bukan pada penguasaan materi. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian tentang evaluasi hasil belajar santri yang tidak mendapatkan target penguasaan materi siswa secara terukur. Pengarusutamaan pendidikan adab di KPQ menimbulkan kesan tidak adanya target penguasaan materi yang jelas bagi santri. Kurikulum KPQ masih sangat sederhana dibanding madrasah dan sekolah Islam.

Selain kurikulum yang belum matang, sejauh ini KPQ sedang mengurus perizinan operasional sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), sehingga santri yang lulus dapat memiliki ijazah yang diakui secara hukum. Perizinan pendirian kuttab memang berbeda-beda, sebagian kuttab sudah mengantongi izin dari Kementerian Agama, seperti Kuttab Al Jazari Surakarta yang letaknya tidak jauh dari KPQ telah mengantongi izin operasional sebagai pendidikan kesetaraan tingkat ula, dan mengeluarkan dua ijazah bagi para santrinya, yaitu ijazah kuttab dan ijazah Kementerian Agama (Muzayanah, 2020). Diharapkan ke depannya keberadaan KPQ dan kuttab-kuttab lainnya mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah baik itu dari segi payung hukum serta kemudahan dalam izin pendirian dan memiliki kurikulum yang terstandarisasi.

IV. Kesimpulan

Pengajaran adab menjadi arus utama sekaligus tujuan yang ingin diwujudkan lewat setiap komponen pendidikan, termasuk aturan dan evaluasi. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pemahaman para pengelola kuttab khususnya Kuttab Permata Quran (KPQ) bahwa adab tidak boleh bertentangan dengan syariah, dan sejak dini santri perlu diajarkan bagaimana berpikir kritis dan tidak serta merta mengikuti apa yang kebanyakan orang (masyarakat) lakukan. Perlu ada kajian lebih lanjut apakah hal ini berpotensi menimbulkan sikap skeptis terhadap masyarakat, atau bahkan menumbuhkan benih-benih radikalisme.

Materi adab yang ditekankan KPQ meliputi adab kepada Allah dan rasul, adab bermajelis, adab kepada orang tua termasuk guru dan adab keseharian. Sinergitas sekolah dan orang tua diyakini menjadi modal penting penanaman adab santri, maka dari itu KPQ senantiasa berusaha menjalin ikatan dan komitmen tersebut dengan orang tua. Kebijakan yang muncul di antaranya keberadaan majelis wali santri, dan evaluasi adab yang juga melibatkan orang tua. Hukuman diperbolehkan dalam proses penanaman adab baik, dengan syarat hukuman yang didasari alasan mendidik, bukan untuk melukai.

Adab tidak hanya diajarkan sebagai sebuah ilmu dalam mata pelajaran adab, namun juga dipraktikkan sebagai ilmu terapan dalam semua mata Pelajaran. Perlu ada kajian

lebih lanjut mengenai formulasi yang efektif dalam menyinergikan adab dengan materi-materi pembelajaran lainnya, khususnya ilmu-ilmu yang dianggap ilmu umum seperti berhitung. Dibutuhkan pengembangan modul ajar yang komprehensif untuk memudahkan KPQ dalam mewujudkan integrasi adab pada semua materi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah. (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al Attas dan aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Ponpes At Taqwa.
- Ariwibowo, S. (2019). *Balitbang Agama Semarang Rekomendasikan Pemantauan kepada Lembaga Kuttab*. Blasemarang. Kemenag.Go.Id. <https://blasemarang.kemenag.go.id/berita/balitbang-agama-semarang-rekomendasikan-pemantauan-kepada-lembaga-kuttab>
- Ashari, B. (2012). *Guruku Teladanku*. ALFATIH.TV.
- Ashari, B. (2021). *Antara Hukuman dengan Pendidikan*. budia shari official.
- Hadi, S., Anwar, C., Syahidu, A., & Efendi, I. (2021). Character Education or Adab? (An Offer to the Problem of Education in Indonesia). *Tsaqafah*, 17(112), 121–139.
- Husaini, A. (2013). Pendidikan karakter berbasis ta'dib. *Tsaqafah*, 9(1), 371–394.
- Ibda, H. (2021). *Mendudukkan Kuttab dan Pesantren*. Maarifnajateng.or.Id. <https://maarifnajateng.or.id/2021/05/mendudukkan-kuttab-dan-pesantren/>
- Khoiriyah, N., & Anshori, I. (2021). Implementasi pendidikan adab di kuttab al fatih sidoarjo. *El Wasathiya*, 9(1), 80–93.
- Kurdi. (2015). Diskontinuitas Al-Qur ' An Terhadap Tradisi Arab Pra-Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 141–168.
- Kuttab Al Fatih. (2021). *Profil Kuttab Al Fatih*. Kuttabalfatih.Com. <https://www.kuttabalfatih.com/kuttab-al-fatih/>
- LPMQ Kemenag. (2021). *Qur'an Kemenag*. Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Mansor, R., Malim, T., Nichiappan, S., & Malim, T. (2019). *The Implementation of Role of Kuttab Al-Fatih (KAF) Philosophy in Islamic Character Education*. 13(2).
- Musafak. (2021). *Kuttab Tandai Arus Kebangkitan Pendidikan Islam*. Blasemarang.Kemenag.Go.Id. <https://blasemarang.kemenag.go.id/berita/kuttab-tandai-arus-kebangkitan-pendidikan-islam>
- Muzayanah, U. (2020). Sistem Pendidikan Kuttab Al Jazary Sebagai Representasi Pendidikan Islam Klasik. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.763>
- Sofanudin, A. (2019). *Implementasi Pendidikan Agama pada Kuttab di Jawa Tengah* (Issue 1).
- Sofanudin, A., prihastuty, rahmawati, & Fanani, A. (2021). Islamic Education and Islamic Revivalism in Indonesia: A Case Study of Kuttab Al-Fatih Purwokerto. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 6(01), 113–128.
- Sofanudin, A. dkk. (2019). *Kuttab: Diawasi Atau Diadopsi* (Issue 1).
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Ta'dib:Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 10(20), 361–381. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>
- Ulwiyah, N., Maftuhatin, L., & Samsukadi, M. (2018). Implementation of islamic character

Purnomo. (2023).

education with intervention approach and micro habituation of education in kuttab al-fatih Jombang. *Didaktika Religia*, 6(2), 245–272.
<http://dx.doi.org/10.30762/didaktika.v6i2.1106>

Zainuddin, M., Asrori, M., & Malang, U. I. (2021). *The roots of the problem of islamic education and criticism of modern islam post the events of september 11 , according to Ibrahim m. Abu rabi*. 4(2), 342–352.